

PENGARUH ARUS KAS TERHADAP LIKUIDITAS INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2011

Hanum Masayu Kirnasari

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

hanum.masayu@yahoo.co.id

abstract

Reducing the inflation rate after the global financial crisis and declining interest rates are expected to improve the liquidity of companies, especially consumer goods industry with good cash flow management. This study aims to determine whether the cash flow effect on liquidity. This research uses descriptive quantitative method with cash flows from operating, investing and financing activities as an independent variable and liquidity as the dependent variable. Data is a secondary data from financial statements of consumer goods industry in Indonesian Stock Exchange. The results showed cash flow effect on liquidity and investing cash flows have a negative impact on liquidity of the consumer goods industry.

Keywords : cash flow, liquidity

Pendahuluan

Laporan keuangan dibutuhkan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan pengguna eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja, membandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan, atau bahkan mengevaluasi hasil dan merancang sistem penganggaran untuk periode berikutnya. Pihak eksternal seperti investor maupun kreditur dapat mengambil keputusan atas investasi yang tepat dengan menginterpretasikan kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan diantaranya adalah laporan arus kas. Profit yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik jika tidak terdapat cukup kas untuk membayar kewajiban perusahaan pada saat jatuh tempo

karena akan menyulitkan perusahaan untuk tetap beroperasi. Kas sebagai modal kerja yang paling likuid perlu didayagunakan dengan tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Laporan arus kas akan membantu pihak eksternal dalam memahami kemampuan perusahaan dalam mengatur aliran kas di dalam perusahaan yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Aktivitas operasi menimbulkan adanya beban dan pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitas utama perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi dapat menghasilkan kas untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi.

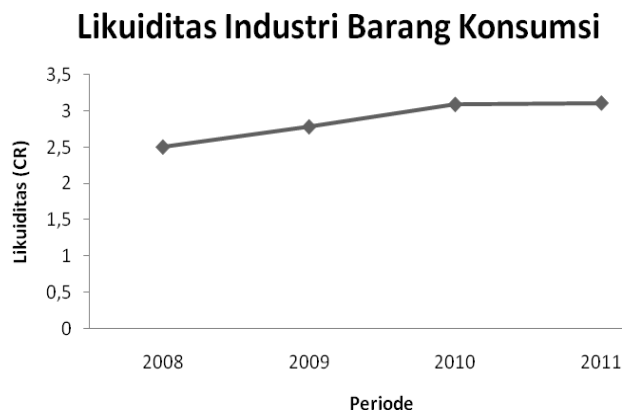
Aktivitas investasi dapat meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan selama kegiatan bisnisnya. Arus kas dari aktivitas investasi tidak hanya mencakup pembelian dan penjualan aktiva, tetapi juga termasuk pemberian pinjaman. Pelunasan atas pinjaman tersebut akan dicatat dalam laporan arus kas.

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Menurut IAI (2009) dalam PSAK No. 2, arus kas dari aktivitas pendanaan dapat digunakan untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo (Wertheim dan Robinson, 1999). Hal ini dapat berarti bahwa terdapat cukup kas di tangan untuk melunasi kewajiban lancar tersebut pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga untuk kebutuhan yang mendesak. Likuiditas merupakan unsur penting untuk mempertahankan

eksistensi perusahaan. Jika likuiditas rendah artinya perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis entitas dan akan menimbulkan kesulitan bagi pihak perusahaan untuk menarik investor karena jaminan atas pinjaman investor tersebut hanya dijamin dengan asset lancar dalam jumlah yang kecil. Arus kas ini secara tidak langsung merupakan alat untuk mengevaluasi tingkat likuiditas pada perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Industri barang konsumsi berperan dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Jumlah penduduk Indonesia yang banyak akan memperbesar konsumsi secara menyeluruh meskipun pendapatan perkapitanya rendah. Industri barang konsumsi yang rentan terhadap kemajuan teknologi dan perubahan tren atau selera dari konsumen, aktiva jangka panjang seperti mesin untuk menjalankan produksi tidak dapat dipertahankan dalam perusahaan jika sudah tidak sesuai dengan keinginan pasar karena dapat membuat produk yang dipasarkan kalah dengan pesaing lainnya. Pembelian terhadap asset semacam ini perlu kemampuan yang baik dari manajemen untuk mengelola kas dan membaca pasar agar kas yang dikeluarkan dapat diminimalisir dengan hasil yang tepat sasaran. Penggunaan kas yang minimal dengan hasil yang tepat guna dan maksimal akan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan serta mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Tingkat inflasi yang semakin membaik pasca krisis keuangan global tahun 2008 serta menurunnya tingkat suku bunga mengakibatkan harga sudah stabil sehingga diharapkan likuiditas industri barang konsumsi ini akan semakin membaik (Mesno, 2011). Tingkat likuiditas industri barang konsumsi mengalami peningkatan selama tahun 2009-2011. Peningkatan likuiditas tersebut disajikan dalam Gambar 1.



Sumber : Data diolah

Gambar 1. Rata-rata likuiditas industri barang konsumsi 2008-2011

Penelitian tentang pengaruh arus kas terhadap likuiditas ini sebelumnya telah dilakukan oleh Wertheim dan Robinson (1999). Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas periode 1975-1989. Likuiditas dihitung perusahaan menggunakan current ratio. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Lancaster (1999) yang menggunakan obyek penelitian yang sama dengan periode 1977-1994 memperoleh hasil yang sebaliknya. Lancaster menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut berbeda karena penelitian ini dipengaruhi oleh periode sampel yang memiliki nilai persediaan berbeda pada tiap periode pelaporannya. Hayati dan Riani (2011), juga melakukan penelitian tentang pengaruh arus kas terhadap likuiditas dengan menggunakan rasio lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh arus kas terhadap likuiditas perusahaan, namun jika dinilai secara komponen hanya arus kas dari aktivitas pendanaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas tersebut. Kesenjangan akan hasil penelitian tersebut perlu diteliti kembali agar dapat memberikan keyakinan yang lebih baik apakah dengan melihat komponen arus kas tersebut dapat dinilai tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas akan pentingnya pengelolaan arus kas dalam perusahaan serta hasil penelitian yang tidak konsisten, maka rumusan masalah yang akan diambil adalah apakah arus kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah arus kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan khususnya dalam sektor industri barang konsumsi.

Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut IAI (2009) dalam PSAK No. 1 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

Pengertian Arus Kas (*Cash Flows*)

Menurut Downes dan Goodman (1999), arus kas merupakan suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Laporan arus kas (*statement of cash flow*) merupakan jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. Laporan arus kas memperlihatkan bagaimana aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan mempengaruhi kas

selama periode akuntansi. Laporan ini menjelaskan kenaikan atau penurunan kas bersih selama periode tersebut. Arus kas masuk dan arus kas keluar ada yang bersifat terus menerus dan ada yang bersifat tidak kontinyu (*intermitten*). Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu (Cilliers et al, 1992). Menurut Martani (2009) dalam IAS 7 manfaat arus kas antara lain : 1) Memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih entitas, struktur keuangan (likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. 2) Menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai entitas. 3) Meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat disajikan dengan dua metode, yaitu 1) metode langsung (*direct method*) adalah metode yang sederhana, yang hanya terdiri atas arus kas operasi yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kelompok utama penerimaan kas bersih dan pengeluaran kas bersih. Metode langsung pada dasarnya merupakan laporan laba-rugi berbasis tunai atau kas. 2) Metode tidak langsung (*indirect method*) adalah metode yang laba-ruginya disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau aktual dari penerimaan dan pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flows*) mengklasifikasikan setiap penerimaan dan pengeluaran ke dalam kategori aktivitas-aktivitas perusahaan dalam satu periode dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu : 1) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasional, 2) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas investasi, 3) Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan atau pembiayaan (Martani, 2009). Semua transaksi yang berhubungan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi termasuk ke dalam aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2001). Kinerja Keuangan menggunakan tolok ukur rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio hutang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Likuiditas

Likuiditas perusahaan, dalam arti umum, mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo (Wertheim dan Robinson, 1999). Rasio likuiditas diperlukan untuk menilai dan meningkatkan posisi likuiditas perusahaan. Rasio tersebut, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Riyanto (1998) dapat diukur melalui : 1) *Curent Ratio* yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar, 2) *Cash Ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek atau surat berharga yang diuangkan, 3) *Quick Ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

Penelitian ini menggunakan rasio lancar sebagai alat ukur likuiditas. Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. Menurut Syamsudin (2000) tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha pada masing-masing perusahaan.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas

Martini (2009) dalam IAS 7, mengungkapkan bahwa arus kas adalah *predictor* yang baik untuk menentukan arus kas masa depan dan memaparkan informasi yang dibutuhkan pengguna informasi akuntansi yang dapat memprediksi likuiditas suatu perusahaan. Informasi dalam laporan arus kas memungkinkan pengguna untuk mengelompokkan apakah suatu perusahaan

mempunyai cukup investasi untuk pemeliharaan aktivitas operasi, atau justru melakukan kegagalan yang mungkin akan menurunkan profitabilitas di masa depan untuk likuiditas pada saat ini dan pembagian saham kepada pemilik (Noor, et al, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh arus kas terhadap likuiditas tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Obyek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Carol Lancaster, Jerry L. Stevens, Joseph A. Jennings (1999)	Corporate Liquidity and The Significance of Earnings Versus Cash Flow	COMPUSTAT 1975-1989	Variabel independennya accounting income dan cash flow measures, variabel dependennya change in liquidity	Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas jika rasio yang digunakan adalah quick ratio, namun jika menggunakan current ratio, arus kas mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas
2.	Iswandi Sukartaatmadja (2005)	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emiten Sektor Keuangan di Bursa Efek Jakarta	Perusahaan emiten tahun 2003	Variabel independennya arus kas operasi dan laba akuntansi, variabel dependennya tingkat keuntungan dan tingkat likuiditas	Arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap likuiditas saham

Sumber : Data diolah

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Obyek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ecatarina Febiola Annisa (2009)	Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Likuiditas pada PT PLN Persero distribusi Jawa Barat dan Banten	PT PLN Persero distribusi Jawa Barat dan Banten 2002-2006	Variabel independennya arus kas operasi, variabel dependennya tingkat likuiditas	Arus kas operasi berpengaruh terhadap tingkat likuiditas PT. PLN
4.	Nurul Hayati dan Christina Riani (2011)	Pengaruh Arus Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2009	Variabel independennya arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan, variabel dependennya tingkat likuiditas	Arus kas secara simultan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan tetapi secara parsial hanya arus kas dari aktivitas pendanaan saja yang berpengaruh terhadap likuiditas
5.	Mahmoud. I. Noor, Abdunaser Nour, Shkairi Musa, Saleh Zorqan (2012)	The Role of Cash Flow in Explaining the Change in Company Liquidity	Jordanian shareholding companies 2000-2005	Variabel independennya accrual earnings, working capital from operations, dan cash from operations, variabel dependennya change in liquidity	Cash flows from operation (arus kas dari aktivitas operasi) berpengaruh positif terhadap likuiditas menggunakan current ratio

Sumber : Data diolah

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H_0 : diduga bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas industri barang konsumsi.

H_1 : diduga bahwa arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas industri barang konsumsi.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diambil merupakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan 31 perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi selama periode 2009-2011. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri arsip secara elektronik melalui internet pada situs Bursa Efek Indonesia .

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen yang terdiri dari tiga komponen laporan arus kas, arus kas dari aktivitas operasi (X_1) adalah jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang ada pada laporan arus kas tahun 2009-2011, arus kas dari aktivitas investasi (X_2) adalah jumlah arus kas bersih dari aktivitas investasi yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang ada pada laporan arus kas tahun 2009-2011, arus kas dari aktivitas pendanaan (X_3) adalah jumlah arus kas bersih dari aktivitas pendanaan yang dilaporkan sesuai dengan nilai yang ada pada laporan arus kas tahun 2009-2011. Variabel yang dipengaruhi (dependen) dalam penelitian ini adalah likuiditas. Menurut Hayati dan Riani

(2011) tingkat likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR)= $\frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$

Teknik analisis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Keterangan:

Y = likuiditas (CR)

A = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

X_1, X_2, X_3 = nilai arus kas dari aktivitas operasi(X_1), investasi(X_2), pendanaan(X_3)

e = error term

Penelitian dengan regresi linier berganda menggunakan uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model penelitian bebas dari masalah multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Jika penelitian dinyatakan bebas dari uji asumsi klasik maka uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan menggunakan uji F atau *Analysis of Variance* (ANOVA) untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh secara simultan dan uji parsial dengan menggunakan uji T (*T Test*).

Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas untuk penelitian ini tidak perlu dilakukan karena data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diasumsikan telah berdistribusi normal (Hayati dan Riani, 2011).

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas menggunakan model regresi linier berganda. Pengujian multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Sampel dinyatakan bebas dari masalah multikolineritas jika nilai *tolerance* nya mendekati 1 dan nilai

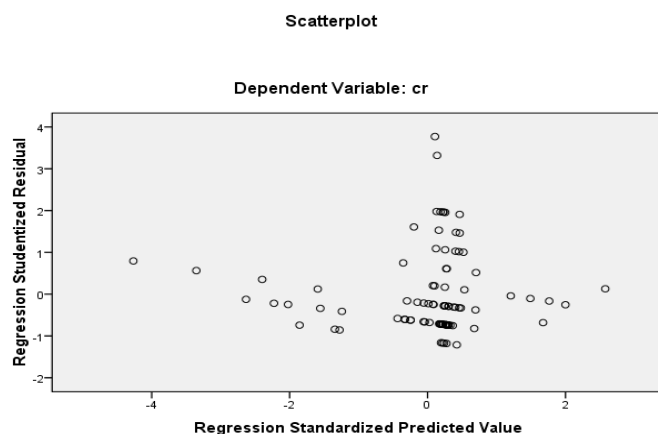
VIF nya kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas terhadap sampel penelitian menunjukkan bahwa sampel dari industri barang konsumsi ini tidak memiliki masalah multikolinearitas dibuktikan dengan nilai tolerance yang mendekati 1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 (sebagaimana disajikan dalam Tabel 2).

Table 2. Collinearity Statistic

Variabel	Tolerance	VIF
AKO	0,168	5,947
AKI	0,545	1,836
AKP	0,225	4,445

Sumber : Data diolah

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Grafik scatter plot berikut menggambarkan plot antara nilai prediksi (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID) dari model penelitian ini. Grafik scatter plot tidak membentuk suatu pola khusus serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y sehingga dapat diasumsikan bahwa model ini bebas dari asumsi heterokedastisitas.



Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya dengan menggunakan tabel Durbin-Watson. Tabel 3 menunjukkan nilai k penjelas nya adalah 3 dan besarnya (N-1) adalah 92, serta dengan melihat tabel Durbin-Watson didapat batas bawah (d_L) 1,5941 dan batas atas (d_U) 1,7285. Penelitian dinyatakan bebas dari asumsi korelasi jika $d_U < DW < 4 - d_U$. Hasil uji autokorelasi penelitian ini menunjukkan nilai uji Durbin Watsonnya adalah 1,902 sehingga memenuhi asumsi bebas korelasi tersebut yaitu $1,7285 < 1,902 < 2,2715$.

Tabel 3. *Model Summary*^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,392 ^a	0,154	0,150	2,19700	1,902

Sumber : Data diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini dilakukan untuk mengetahui apakah likuiditas dapat diprediksi dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan yang ada dalam penelitian dalam bentuk persamaan

$$Y = 3,724 + (-3,39E-012)X_1 + (-6,73E-005)X_2 + (-1,95E-010)X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa jika tidak ada arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan maka likuiditas akan sebesar 3,724%. Koefisien arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan yang bernilai negatif mengindikasikan adanya masalah fundamental dalam perusahaan (Hayati dan Riani, 2011). Masalah fundamental aktivitas operasi dapat diasumsikan kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengeluaran kas lebih besar daripada penerimaannya. Koefisien arus kas dari aktivitas investasi juga mempunyai nilai negatif. Nilai negatif tersebut berarti semakin besar investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan

maka akan semakin kecil saldo kas yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan yang lainnya. Koefisien arus kas dari aktivitas pendanaan juga bernilai negatif. Arus kas pendanaan dengan nilai negatif biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan pengelolaan kas operasi dengan baik atau dapat pula berarti bahwa kesediaan kas dan setara kas dalam perusahaan lebih dari cukup untuk mengelola aktivitas perusahaan. Nilai negatif dari aktivitas pendanaan dapat pula diartikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan kas internal dalam perusahaan, jika arus kas dari aktivitas operasi maupun investasi dalam perusahaan tersebut tidak cukup kuat, maka hal ini dapat mengakibatkan pemborosan kas perusahaan pada aktivitas pendanaan sehingga kurang efisien.

Uji Hipotesis

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 4 menunjukkan bahwa angka F_{hitung} adalah 2,800 dengan signifikansi 0,018. Perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} menghasilkan asumsi bahwa secara simultan arus kas baik dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan berpengaruh terhadap likuiditas industri barang konsumsi. Tabel 4 menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 2,800, sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (2,70), dengan demikian terbukti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas industri barang konsumsi.

Tabel 4. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	26,060	3	8,687	2,800	0,018 ^a
Residual	429,587	89	4,827		
Total	455,647	92			

Sumber : Data diolah

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, investasi dan pendanaan secara individual terhadap likuiditas industri barang konsumsi. Pembuktian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai T_{hitung} masing-masing variabel independen dengan nilai T_{tabel} .

Tabel 5. Coefficients

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t.	Sig.
(1) Constant	3,724	0,258		12,708	000
AKO	-3,39E-012	000	-0,003	-0,11	0,991
AKI	-6,73E-005	000	-0,171	-2,293	0,022
AKP	-1,95E-010	000	-0,127	-0,171	0,561

Sumber : Data diolah

Tabel 5 menunjukkan hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. T_{hitung} untuk aktivitas operasi (AKO) adalah -0,11 dengan signifikansi sebesar 0,991. Nilai signifikansi ini berada di atas nilai probabilitas (0,05) sehingga terbukti bahwa arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas industri barang konsumsi. Arus kas dari aktivitas operasi utamanya berasal dari penerimaan maupun pembayaran beban atas aktivitas utama perusahaan. Aktivitas utama industri barang konsumsi umumnya adalah penjualan, sehingga arus kas dari aktivitas ini akan lebih banyak mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam laporan laba rugi. Komponen *inflow* dan *outflow* aktivitas operasi ini tidak berdampak secara langsung dalam perhitungan rasio likuiditas.

T_{hitung} dari aktivitas investasi (AKI) adalah -2,293, dengan signifikansi 0,022. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05), sehingga terbukti bahwa arus kas dari aktivitas investasi ini secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas industri barang

konsumsi. Nilai T_{hitung} arus kas dari aktivitas investasi yang bernilai negatif (lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,9869) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik dengan likuiditasnya. Semakin kecil arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi maka nilai rasio likuiditasnya akan semakin besar. Aktivitas investasi dapat berupa pembelian dan pelepasan asset jangka panjang atau penerimaan dan pembayaran kontrak untuk aktivitas pendanaan. Likuiditas selain memberikan pandangan terhadap investor akan penjaminan investasi yang mereka tanamkan baik berupa saham maupun obligasi, juga mengandung esensi yang membantu pihak eksternal dalam memprediksi berapa lama eksistensi perusahaan tersebut dalam pasar. Asset jangka panjang yang dibeli atau dilepas oleh perusahaan telah diestimasi sesuai dengan umur ekonomis dan kebutuhan perusahaan, sehingga jika arus kas dari investasi ini dapat diolah seefisien mungkin akan memberikan hasil yang optimal bagi perusahaan. Industri barang konsumsi yang terus mengikuti perkembangan pasar, kebutuhan dan selera konsumen perlu melakukan investasi terhadap asset jangka panjang terutama asset jangka panjang yang digunakan sebagai penggerak aktivitas utama perusahaan seperti mesin atau kendaraan untuk distribusi produk, agar tetap dapat bersaing dan mendapatkan loyalitas konsumen, namun tetap perlu dijaga agar tidak terjadi pemborosan kas dalam perusahaan.

Nilai T_{hitung} dari aktivitas pendanaan adalah -0,583, dengan signifikansi 0,561. Nilai signifikansi arus kas dari aktivitas pendanaan ini lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Likuiditas dengan rasio lancar menandingkan antara asset lancar dengan kewajiban lancarnya, sedangkan kegiatan pendanaan bertujuan untuk mendapatkan sumber dana dari investor salah satunya dengan melakukan pinjaman jangka panjang dapat berupa hutang wesel, obligasi atau saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hayati dan Riani (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi, namun terdapat perbedaan pada pengaruh secara individual komponen arus kas tersebut terhadap likuiditas. Hayati dan Riani (2011) mengemukakan bahwa hanya arus kas dari aktivitas pendanaan yang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan telekomunikasi, sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas investasi lah yang berpengaruh terhadap likuiditas pada industri barang konsumsi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rasio lancar yang perlu dipertahankan dalam suatu perusahaan berbeda pada tiap industri dan periode pengambilan data karena keadaan perekonomian negara tidak sama tiap tahunnya. Pendapat ini sebelumnya telah dikemukakan oleh Syamsudin (2000) dan Lancaster (1999). Syamsudin (2000) menyatakan bahwa tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena rasio ini juga sangat bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan. Lancaster (1999) juga menyebutkan bahwa hasil penelitian pengaruh arus kas terhadap likuiditas ini dapat berbeda karena dipengaruhi oleh periode sampel yang diteliti, karena setiap periode memiliki nilai persediaan yang berbeda.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas. Jika ditinjau secara individual hanya arus kas dari aktivitas investasi yang berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan arus kas dari aktivitas operasi dan pendanaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas industri barang konsumsi.

Saran

Bagi manajemen sebaiknya memperhatikan arus kas dari aktivitas investasi ini karena meskipun mempunyai pengaruh terhadap likuiditas namun perlu diupayakan agar kas yang keluar dapat seefektif mungkin agar tidak terjadi pemborosan dan kekosongan kas dalam perusahaan. Bagi investor, arus kas merupakan indikator yang harus diperhatikan selain laba karena untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu ditinjau dari banyak aspek, bukan hanya menilai berdasarkan profit yang diperoleh. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan periode sampel yang lebih lama karena dengan demikian ketepatan dalam menilai likuiditasnya diharapkan dapat lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Annisa, Ecatarina Febiola, 2009. 'Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat Dan Banten', viewed 28 Juli 2012, <<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/322/jbptunikompp-gdl-ecatarinaf-16098-5-artikel.pdf>>
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hayati, Nurul, Christina Riani 2011, 'Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Spread*, Vol. 1, No. 1, pp.49-59.
- Lancaster, Carol, Jerry L. Stevens, Joseph A. Jennings 1999, 'Corporate Liquidity and The Significance of Earnings Versus Cash Flow', *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 14, No. 4, pp. 28-35

- Mesno, 2011. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Return Spread Terhadap Likuditas Perusahaan Consumer Good yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Karya Ilmiah Tidak Dipublikasikan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Noor, I. Mahmoud, et al 2012, 'The Role of Cash Flow in Explaining the Change in Company Liquidity', *Journal of Advance Social Research*, Vol. 2, No. 4, pp.231-243
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, UPP AMP YPKN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Liberty, Yogyakarta.
- Rusdi, Zainur M. 2010, 'Hubungan Penilaian Prestasi Kerja Terhadap kinerja Karyawan Administratif di Universitas Lampung', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 7, pp. 2.
- Sukartaadmadja, Iswandi 2005, 'Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emiten Sektor Keuangan di Bursa Efek Jakarta', *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Vol. 5, No. 2, pp. 125-132.